

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam Etnopsikologi, konsep awal emosi adalah bahwa emosi lahir sebagai bahasa manusia, yaitu semacam cara atau alat yang dipakai untuk menyatakan niat atau keinginan manusia, aksi atau tindakan, serta relasi sosial yang dijalaninya (Lutz dan White, 1986). Levy (Lutz dan White, 1986) menambahkan bahwa emosi berperan sebagai cerminan kepekaan manusia terhadap interaksi sosial disekitarnya. Ilmu linguistik memandang emosi sebagai suatu cara manusia merefleksikan dunia dalam kesadarannya, yang menunjukkan pengalaman-pengalaman mental, perasaan, maupun kekacauan (Shumeiko, 2011).

Salah satu cara manusia bereaksi atas pengalaman-pengalaman mental dan perasaannya yaitu dengan cara mengkonsepsikan hal-hal tersebut ke dalam kosakata emosi (*emotion words/affective words*). Kosakata emosi adalah salah satu bentuk komunikasi verbal emosi. Wierzbicka (1999: 32) menyatakan bahwa kosakata emosi merefleksikan sikap budaya yang didalamnya terkandung nilai-nilai, cara berpikir, serta kerangka referensi atas realitas sosial dan lingkungan di mana mereka berada. Misalnya, dalam masyarakat Jawa seseorang akan menunduk karena merasa malu telah melakukan kesalahan. Namun, dalam budaya Arab, mendongakkan kepala ke atas seakan-akan memohon ampun pada yang kuasa adalah respon wajar bagi seseorang yang malu sebab ketahuan berbuat salah.

Dalam studi Linguistik, penelitian tentang komunikasi verbal emosi dilakukan melalui dua cara, yaitu: 1) analisis semantis, terutama tentang leksikon emosi, dan 2) praktik komunikasi emosi dalam konteks sosial (Lutz dan White, 1986: 423). Hal itu dijelaskan juga lewat dua hal yang biasa dikaji dalam linguistik yaitu, melihat makna kata dari sudut pandang dunia (berupa makna konseptual) dan sudut pandang praktik berbahasa, yakni melihat makna

kata dari relasi sintagmatisnya dengan unsur-unsur lain pada saat dipakai dalam kalimat (Shumeiko, 2011).

Berdasarkan kamus ungkapan yang mengatakan emosi atau 感情表現辞典 ‘*Kanjou Hyougen Jiten*’ (中村明著、東京堂山版、1993) terdapat sepuluh buah jenis kategori emosi. Kategori emosi tersebut, ialah:

Tabel 1.1
Kategori emosi

感情カテゴリー	喜 (よろこび)	例：喜ぶ、わくわく、晴れやか
	怒 (いかり)	例：怒る、腹立たしい、憤る
	哀 (かなしみ)	例：悲しい、傷付く、嘆く
	怖 (こわい)	例：気味悪い、怖い、悲鳴
	恥 (はじ)	例：恥ずかしい、照られる、こそばゆい
	好 (すき)	例：友情、慕う、愛する
	厭 (いや)	例：厭がる、むかつく、不快
	昂 (たかぶり)	例：焦る、気が急ぐ、やきもき
	安 (やすらぎ)	例：ほっと、安心、気楽
	驚 (おどろき)	例：驚き、ショック、悪いも寄らず

Jika diteliti satu persatu kategori emosi tersebut, maka akan didapat makna kata yang hanya berupa padanan kata. Bagi pembelajar yang mempelajari bahasa asing (bahasa Jepang), bahasa Indonesia ialah bahasa yang sudah dipelajari dan dikuasai sejak dini dianggap sebagai bahasa Ibu (B1) dan bahasa asing (bahasa Jepang) dianggap sebagai B2. Sebagai bahasa asing, bahasa Jepang tentu saja memiliki persamaan dan perbedaan dengan bahasa Indonesia. Persamaan yang terdapat pada B1 dan B2, akan memudahkan seseorang untuk mempelajari B2, sedangkan perbedaan yang terdapat pada B1 dan B2 justru memungkinkan terjadinya transfer negatif. Transfer negatif tersebut terjadi sebagai akibat penggunaan sistem yang berbeda antara B1 dan B2.

Reny Rahmalina, 2014

Kontrastivitas Makna Kata Kowai dan Osoroshii dalam Bahasa Jepang dengan Kata Takut dalam Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa yang serumpun, maka salah satu alternatif untuk melakukan penelitian antara kedua bahasa ini ialah dengan menggunakan metode analisis kontrastif antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan salah satu kategori emosi yakni emosi takut (*kowai kanjou*). Peneliti hanya memilih kata *kowai* dan *osoroshii* yang berada pada kelas kata yakni adjektiva untuk mewakili *kowai kanjou* ‘emosi takut’. Kata *kowai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang memiliki arti ‘takut’ jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tetapi adjektiva *kowai* dan *osoroshii* tidak selamanya dapat digunakan dalam konteks kalimat yang sama di dalam bahasa Indonesia. Begitu juga dengan adjektiva ‘takut’ dalam bahasa Indonesia tidak selamanya dapat diterjemahkan menjadi *kowai* ataupun *osoroshii* dalam bahasa Jepang. Hal ini yang terkadang menimbulkan kesalahan khususnya dalam bidang penerjemahan dan penggunaan kata yang tepat ketika membuat suatu kalimat.

Salah satu kesalahan yang dilakukan pembelajar bahasa Jepang ialah akibat dari transfer negatif, misalnya penggunaan kata *kowai* dan *osoroshii*. Kedua kata tersebut dalam bahasa Jepang merupakan persamaan kata atau *ruigigo*. *Ruigigo* merupakan sebutan untuk beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip (Sudjianto dan Ahmad: 2004). Dalam bahasa Indonesia *kowai* dan *osoroshii* berarti ‘takut’. Akan tetapi sebenarnya tidak selamanya *kowai* dan *osoroshii* dapat diartikan ‘takut’. Pernyataan di atas, didukung oleh kalimat di bawah ini, yakni:

(1) 私はへびがこわい。 (Tokugawa, 1972)
*私はへびが恐ろしい。

(2) 恐ろしい目にあう。 (Makoto, 2003)
*こわい目にあう。

Jika diperhatikan kedua contoh di atas, penggunaan kata *kowai* dan *osoroshii* tidak selamanya dapat menggantikan, meskipun kedua kata ini memiliki arti yang sama yakni ‘takut’. Hal ini dikarenakan ada hal-hal tertentu dari penggunaan kedua kata ini yang harus dipahami oleh pembelajar. Kata

kwai pada kalimat pertama bersifat lebih subjektif, maksudnya hanya sebagian orang saja yang takut terhadap ular. Oleh karena itu penggunaan kata *osoroshii* tidak tepat pada kalimat pertama.

Begitu juga sebaliknya pada kalimat kedua, penggunaan kata *osoroshii* lebih universal dan objektif, maksudnya kebanyakan orang akan merasa takut jika melihat tatapan mata yang menakutkan. Oleh karena itu, penggunaan kata *kwai* tidak tepat digunakan pada kalimat kedua. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, makna kata *kwai* dan *osoroshii* dapat dipadankan dengan kata takut ataupun ngeri. Hal ini tergantung pada konteks kalimat.

Agar tidak terjadi kesalahan seperti yang peneliti sampaikan, pembelajar terlebih dahulu perlu memahami dengan baik bagaimana penggunaan kata *kwai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang, serta bagaimana penggunaan 'takut' dalam bahasa Indonesia. Selain itu, untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan menggunakan metode kontrastif, melalui metode ini akan diperoleh persamaan serta perbedaan antara B1 dan B2 sehingga selanjutnya diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan dalam mempelajari B2, yakni bahasa Jepang. Oleh karena itu, penelitian memfokuskan kajian ini mengenai **Kontrastivitas Makna Kata *Kwai* dan *Osoroshii* dalam Bahasa Jepang dengan Kata Takut dalam Bahasa Indonesia.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. apa persamaan kata *kwai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang dengan kata 'takut' dalam bahasa Indonesia?;
2. apa perbedaan kata *kwai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang dengan kata 'takut' dalam bahasa Indonesia?; dan
3. dalam konteks kalimat seperti apa kata *kwai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang dan kata 'takut' dalam bahasa Indonesia dapat digunakan?.

Sedangkan untuk batasan masalahnya, peneliti hanya meneliti persamaan dan perbedaan kata *kowai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang dengan kata 'takut' dalam bahasa Indonesia dari segi makna, serta konteks munculnya kata *kowai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang dan kata 'takut' dalam bahasa Indonesia yang berada pada kalimat.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pada penelitian ini adalah menjawab seluruh permasalahan yang telah dirumuskan. Sedangkan tujuan khususnya ialah:

1. untuk mengetahui persamaan kata *kowai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang dan kata 'takut' dalam bahasa Indonesia; dan
2. untuk mengetahui perbedaan kata *kowai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang dengan kata 'takut' dalam bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuannya, penelitipun mengharapkan manfaat dari penelitian ini. Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. dapat menjadi bahan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang;
2. dapat dijadikan masukan bagi pengajar bahasa Jepang sebagai bahan pengayaan dalam mengajar bahasa Jepang khususnya mata kuliah *Honyaku* dan *Sakubun*; dan
3. dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Tesis

Bab I merupakan bab pendahuluan, pada bab ini peneliti menjelaskan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis.

Bab II ialah kajian pustaka, yang menguraikan tentang analisis kontrastif, sinonim (*ruigigo*), makna kata dan studi makna, analisis komponen makna, relasi makna, hal-hal berkaitan dengan emosi seperti pengertian emosi

dan komponensial pada emosi. Selanjutnya, akan dijabarkan mengenai makna kata *kowai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang, dan kata ‘takut’ serta persamaan dan perbedaan kata *kowai* dan *osoroshii*. Selain itu, peneliti juga mencantumkan penelitian terdahulu mengenai emosi.

Bab III merupakan bab metode penelitian, terdapat pengertian metode penelitian, instrumen dan sumber data penelitian, serta teknik pengolahan data yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan dan mencantumkan mekanisme cara kerja teori dalam menganalisis data.

Bab IV merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini peneliti menyebutkan kembali makna kata *kowai* dan *osoroshii*, serta kata ‘takut’ dilihat dari makna dan penggunaannya dalam kalimat, menyajikannya pada tabel dan melakukan pengontrasan makna kata *kowai* dan *osoroshii* dengan kata takut.

Bab V ialah bab kesimpulan dan saran. Pada bagian ini akan disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dengan cara uraian padat. Saran atau rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.